



**DAMPAK PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI DAN LUAS PANEN
TERHADAP NILAI TUKAR PETANI DI PROVINSI
SULAWESI SELATAN**

***The Impact of Economic growth, Inflation and Harvested Area on The
Exchange Rate of Farmers in South Sulawesi Province***

Abdul Rahman¹, Nurdahlia Sangeran²

^{1,2} Program Studi Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: abdul.rahman1582@gmail.com

ABSTRAK

Nilai Tukar Petani merupakan salah satu indikator kesejahteraan petani di Indonesia. Nilai Tukar Petani merupakan perbandingan atau rasio antara indeks harga yang diterima petani dengan tingkat kesejahteraan petani sebagai produsen secara nyata dilihat dari posisi It berada pada pembilang Nilai Tukar Petani. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi inflasi dan luas panen terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi Sulawesi Selatan periode 2006-2020. Jenis pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dengan melihat data laporan statistic di BPS. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi Sulawesi Selatan, (2) inflasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi Sulawesi Selatan, (3) luas panen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini dapat digunakan pemerintah agar adanya intervensi selaku pengatur dan pembuat kebijakan dalam menjaga kestabilan nilai tukar seperti ketersediaan lahan pertanian yang produktif agar petani tidak kesulitan memproduksi hasil pertanian dan juga tidak menetapkan HPP yang rendah dalam pemasaran karena dapat menyebabkan kesejahteraan petani menurun.

Kata kunci: *Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Luas Panen, Nilai Tukar Petani*

ABSTRACT

Farmer's Exchange Rate is one indicator of the welfare of farmers in Indonesia. Farmer's Exchange Rate is a comparison or ratio between the price index received by farmers and the level of welfare of farmers as producers as seen from the position of it is in the numerator of the farmers Exchange Rate. This study aims to determine the effect of inflationary economic growth and harvested area on Farmer's Exchange Rates in South Sulawesi Province for the period 2006-2020. The type of approach taken is a quantitative approach. The data source used is secondary data by looking at statistical report data at BPS. The analysis technique used is multiple linear regression. The results of this study indicate that (1) economic growth has a positive and insignificant effect on Farmer's Exchange Rates in South Sulawesi Province, (2) inflation has a negative and significant effect on Farmer's Exchange Rates in South Sulawesi Province, (3) harvested area has a positive and significant effect on Farmer's Exchange in South



Sulawesi Province. The results of this study can be used by the government so that there is intervention as a regulator and policy maker in maintaining exchange rate stability such as the availability of productive agricultural land so that farmers do not have difficulty producing agricultural products and also do not set a low HPP in marketing because it can cause farmers' welfare to decline.

Keywords: *Economic Growth, Inflation, Harvest Area, Farmer's Exchange Rate*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai kontribusi penting dalam pembangunan nasional melalui perannya dalam pembentukan PDRB, penyerapan tenaga kerja, sumber pendapatan masyarakat, serta dalam memproduksi pertanian untuk penyediaan pangan, pakan, bahan baku industri dan ekspor. Sektor pertanian merupakan salah satu potensi ekonomi wilayah yang cukup besar bagi pembangunan daerah Provinsi Sulawesi Selatan pada hakekatnya pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Arifin, 2018).

Nilai Tukar Petani menggambarkan tingkat daya tukar atau daya beli petani terhadap produk yang dibeli atau dibayar pentane yang mencakup konsumsi dan input produksi yang dibeli. Semakin tinggi NTP, semakin baik daya beli petani terhadap produk konsumsi dan input produksi tersebut, dan lebih relative akan sejahtera (Bafada, 2020).

Penanda kesejahteraan yang unik bagi rumah tangga tani praktis tidak ada, sehingga nilaitukar petani menjadi pilihan satu-satunya bagi pengamat pembangunan pertanian dalam menilaitingkat kesejahteraan petani (Rusono,dkk 2013). Dengan demikian, nilai tukar petani merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi nilai tukar petani, relative semakin sejahtera tingkat kehidupan petani. Sektor pertanian merupakan sektor perekonomian berbasis sumber daya local yang mempunyai peran yang cukup besar terhadap pembangunan suatu negara (Edy, Yulia, 2018).

Menurut Sukirno, Pertumbuhan ekonomi adalah sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Dwi, 2018). Pernyataan tersebut selalu dinyatakan dalam bentuk persentase perubahan pendapatan nasional dalam suatu tahun sebelumnya. Menurut Boediono, Pertumbuhan ekonomi ialah proses dari kenaikan dalam jangka panjang sebagai persentase dalam pertambahan output harus lah lebih besar daripada jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi tersebut akan terus berlanjut. Faktor pertama yang mempengaruhi nilai tukar petani adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan menggunakan PDRB merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat keberhasilan pembangunan. Meningkatnya tingkat pertumbuhan ekonomi melalui indikator PDRB yang berarti pula akan

meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah, peran pemerintah sangat diperlukan, yaitu dalam pembuatan strategi dan perencanaan pembangunan daerah dengan memperhatikan pergeseran sektor ekonomi dari tahun ke tahun (Efi et al., 2014)

Faktor kedua yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani adalah inflasi. Menurut Mankiw, dampak inflasi yang ditimbulkan akan mengakibatkan beberapa biaya sosial, baik biaya inflasi yang diharapkan dan biaya inflasi yang tidak diharapkan. Sedangkan menurut Sukirno, inflasi akan membawa dampak terhadap perekonomian suatu Negara. Adapun akibat buruk dari inflasi di bedakan dalam dua aspek yaitu akibat buruk kepada perekonomian dan akibat buruk kepada individu-individu atau masyarakat (Fadilla, 2017). Tingkat inflasi yang tinggi menurunkan produksi yang mana inflasi mengakibatkan terjadinya kenaikan harga bahan baku dan kenaikan upah buruh sehingga kalkulasi harga pokok akan meninggikan harga jual produk local. Samuelson memberikan definisi bahwa inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi naiknya tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu Negara.

Faktor ketiga yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani padi adalah luas panen. Luas panen berhasil (luas panen) adalah tanaman yang dipungut hasilnya setelah tanaman tersebut cukup umur. Kondisi Nilai Tukar Petani bisa dilihat dari produksi setiap tahunnya yang dipengaruhi oleh faktor luas panen (Evera, 2017). Tanah atau lahan merupakan aset terpenting bagi kegiatan pertanian, sayangnya, pemerintah lalai dalam hal ini. Kepemilikan tanah sebagai pilar terpenting kegiatan produksi semakin lama semakin tidak ramah dengan kebutuhan sektor pertanian. Luas panen tentu akan mempengaruhi hasil produksi tanaman padi sehingga dapat mempengaruhi Nilai Tukar Petani padi di Provinsi Sulawesi Selatan. Oleh karena itu luas panen berpengaruh terhadap Nilai Tukar Petani padi di Provinsi Sulawesi Selatan (Simatupang, 2018). Menurut BPS Sulawesi Selatan luas panen adalah adalah luasan tanaman yang dipungut hasilnya setelah tanam tersebut cukup umur. Luas lahan berpengaruh terhadap produksi padi dan pendapatan petani (Farhan, 2018).

Sesuai dengan pendapat Soekartawi dalam Sucihatiningsih (2013) bahwa semakin luas lahan garapan yang diusahakan petani, maka akan semakin besar produksi yang dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh bila disertai dengan pengolahan lahan yang baik. Luas panen padi merupakan agregasi luas panen padi sawah dan luas panen padi ladang (Gunawan, 2017)

BAHAN DAN METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data laju pertumbuhan ekonomi, data inflasi, data luas panen serta data Nilai Tukar Petani di Provinsi Sulawesi Selatan periode 2006-2020. Data

bersumber dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan yang diperoleh melalui website resmi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS versi 28. Adapun persamaan regresi linear berganda dengan persamaan semi log sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 \ln X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Dimana: Y = Nilai Tukar Petani; β_0 = Konstanta; $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi X_1 = pertumbuhan ekonomi; X_2 = inflasi; X_3 = luas panen \ln = Logaritma Natural; e = Error term.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mendapatkan model yang benar, dengan kata lain model yang diwujudkan harus menghindari penyimpangan. Pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji autokolerasi. Adapun hasil pengujian normalitas dalam penelitian ini sebagai berikut

Tabel 1. Uji Normalitas

Jarque-Berra	Probability
0.096384	0.952951

Sumber: Eviews 10 data diolah, 2022

Pada Tabel 1 dapat dilihat hasil normalitas residual dari data yang digunakan dalam penelitian ini dengan uji normalitas, diperoleh nilai probability sebesar 0.9522951 (0.09) yang lebih besar dari 0.05, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.176645	0.049805
X2	0.176645	1.000000	0.394244
X3	0.049805	0.394244	1.000000

Sumber: Eviews 10 data diolah, Tahun 2022

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X_1), inflasi (X_2), dan luas panen (X_3). Diperoleh nilai dari hubungan antara variabel bebas yang masing-masing kurang dari 0.9 maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas dalam penelitian ini.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.244511	Prob. F(3,11)	0.8635
Obs*R-squared	0.937740	Prob. Chi-Square (3)	0.8163
Scaled explained SS	0.756394	Prob. Chi-Square (3)	0.8599

Sumber: Eviews 10 data diolah, Tahun 2022

Tabel 3, menunjukkan nilai signifikansi *probability Chi-Square* 0,8163 > 0,05, maka menandakan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi sehingga model tersebut layak untuk digunakan.

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik diketahui bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal, tidak terjadi gejala multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokolerasi sehingga data penelitian ini layak untuk diolah. Adapun rangkuman hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 4 berikut

Tabel 4. Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	102.9578	5.183408	19.86295	0.0000
X1	0.716065	0.716852	0.998902	0.3393
X2	-1.498646	0.568992	-2.633863	0.0232
X3	0.755063	0.318068	2.373905	0.0369

Sumber : Eviews 10 data diolah, Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 4, maka persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 102,95 + 0,716X_1 - 1,498X_2 + 0,755X_3 \quad (2)$$

Nilai koefisien Nilai Tukar Petani sebesar 102,9578, angka tersebut menunjukkan bahwa jika PDRB total (X1), inflasi (X2), dan luas panen (X3) konstan (tidak mengalami perubahan) maka Nilai Tukar Petani adalah sebesar 102,9578.

Berdasarkan hasil analisis regresi yang diperoleh nilai probabilitas t-hitung adalah sebesar 0,998902 lebih kecil dari t-tabel (2,20099), sehingga H1 ditolak. Artinya variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani.

Berdasarkan hasil analisis regresi yang diperoleh nilai probabilitas t-hitung adalah sebesar -2,633863 lebih kecil dari t-tabel (2,20099) sehingga H2 diterima. Artinya variabel inflasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Variabel inflasi, menunjukkan nilai koefisien sebesar (-1,498646). Hal ini mengartikan bahwa jika kenaikan inflasi sebesar 1% maka Nilai Tukar Petani mengalami penurunan sebesar (-1,4986460).

Berdasarkan hasil analisis regresi yang diperoleh nilai probabilitas t-hitung 2,373905 lebih besar dari t-tabel (2,20099), sehingga H3 ditolak. Artinya

variabel luas panen tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi Sulawesi Selatan.

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Petani.

Berdasarkan hasil perhitungan uji dapat dilihat bahwa PDRB memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Nilai Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa sektor yaitu pertanian maupun non pertanian. Berdasarkan hasil regresi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Petani, nilai pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu menjamin kesejahteraan petani yang tinggi. Hal ini dikarenakan adanya ketidakseimbangan nilai konsumsi dengan nilai jual produksi dari hasil pertanian, kebanyakan petani mengeluarkan konsumsi yang lebih besar dari produksi, sementara nilai jual produksinya tidak mampu mengimbangi besarnya biaya konsumsi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Istiana, 2018) menyimpulkan bahwa PDRB total berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Jumlah, dkk 2021) menyimpulkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani di Aceh. Pengujian secara simulatan diperoleh variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara positif terhadap nilai tukar petani di Aceh. Penelitian oleh Reza pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani di Provinsi-Provinsi di Sumatera periode 2010-2015, variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar petani

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar Petani

Perkembangan harga barang dan jasa yang beredar di pasar dapat dilihat melalui Indeks Harga Konsumen (IHK). Berdasarkan hasil regresi inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan pengaruh negative dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani, yaitu apabila perekonomian tinggi justru menurunkan kesejahteraan petani, karena ketika inflasi tinggi maka harga barang dari hasil pertanian mahal, begitu pula harga pada faktor produksi pertanian juga meningkat, begitu pula sebaliknya. Kebutuhan petani dengan inflasi yang terjadi menyebabkan indeks biaya hidup semakin tinggi sehingga indeks yang harus dibayar bertambah. Semakin tinggi indeks yang harus dibayar maka Nilai Tukar Petani akan menurun. Hasil pertanian yang bersifat elastis menyebabkan produksi hasil pertanian kurang responsive terhadap kenaikan harga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat inflasi memiliki hubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurul, dkk, 2016) yang menyimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani sub sektor tanaman pangan padi di Aceh. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Reza, 2018) menyimpulkan bahwa inflasi

tidak berpengaruh terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi Jawa periode 2010-2015 karena laju inflasi yang relatif stabil.

3. Pengaruh Luas Panen Terhadap Nilai Tukar Petani

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa luas panen berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Hal ini sesuai dengan teori bahwa peningkatan luas lahan akan meningkatkan Nilai Tukar Petani yang berarti akan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat petani. Peningkatan luas panen akan mempengaruhi tingkat produksi petani yang secara langsung akan mempengaruhi pendapatan petani. Peningkatan pendapatan petani berarti adanya peningkatan It dan Ib yang tetap, sehingga petani mengalami surplus.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khayatun, 2018) yang menyimpulkan bahwa luas panen padi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Petani sub sektor tanaman pangan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2015-2017. Penelitian yang dilakukan oleh (Reza, 2018) menyimpulkan bahwa luas panen berpengaruh positif terhadap Nilai Tukar Petani. Penelitian yang dilakukan oleh menyimpulkan bahwa luas panen berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan yang tinggi tidak menjamin kesejahteraan petani yang tinggi Variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi Sulawesi Selatan. Inflasi menyebabkan naiknya harga komoditas barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat secara umum. Variabel luas panen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Arifin (2018) 'Determinan Nilai Tukar Petani di Provinsi-Provinsi di Pulau Sumatra Periode 2010-2015', *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), pp. 1-8.
- (2) Bafada, A. (2020) 'Pengaruh Kinerja Ekonomi Makro Terhadap Nilai Tukar Petani', *Quantitative Economics Journal*, 3(3), pp. 162-178. doi: 10.24114/qej.v3i3.17451.
- (3) Dwi (2018) 'Analisis pengaruh luas panen padi, harga gabah dan inflasi perdesaan terhadap nilai tukar petani subsektor tanaman pangan provinsi Jawa Tengah periode 2015-2017'.
- (4) Dw Nur Khayatun. (2018). *Analisa Pengaruh Luas Panen Padi, Harga*

- Gabah, dan Inflasi Pedesaan Terhadap Nilai Tukar Petani Sub Sektor Tanaman Pangan Provinsi Jawa Tengah Periode 2015-2017.
- (5) Edy, Yulia, M. (2017) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi dan Perkembangannya di Provinsi Aceh', pp. 51-60.
 - (6) Efi, Yuan, Arifiyah, Nur, I. (2014) 'Dampak Impor Terhadap Inflasi Indonesia Triwulan I Tahun 2014', *Economics Development Analysis Journal*, 3(2), pp. 381-392. doi: 10.15294/edaj.v3i2.3846.
 - (7) Evera (2017) 'Analisis Nilai Tukar Petani Padi Sawah Pasca Program Studi Agribisnis'.
 - (8) Fadilla (2017) 'Perbandingan Teori Inflasi Dalam Perspektif Islam Dan Konvensional', *Islamic Banking*, 2(2), pp. 1-14.
 - (9) Farhan (2018) 'Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar Petani Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Pulau Sumatra Tahun 2022-2016', *Journa*
 - (10) Finisuda Anding Istiana. (2018). *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani di Indonesia Tahun 2013-2017*
 - (11) Gunawan, C. I. (2017) 'Pengaruh Luas Panen, Produktivitas, Konsumsi Beras, dan Nilai Tukar Petani Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Brebes', *Universitas Negeri Semarang*, pp. 1-97.
 - (12) Jumilah dan Devi Andriyani. (2021). *Pengaruh Inflasi dan PDRB Total Terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi Aceh Tahun 2008-2019*.
 - (13) Nurul Faridad dan Mohd Syechalad. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Sub Sektor Tanaman Pangan Padi di Aceh*
 - (14) Reza Agung Wijaya. (2018). *Determinan Nilai Tukar Petani di Provinsi-Provinsi di Pulau Sumatra Periode 2010-2015*
 - (15) Rusono dkk (2013) 'Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) sebagai bahan penyusunan RPJMN Tahun 2015-2019'.
 - (16) Simatupang (2018) 'Konsep, Pengukuran, Dan Makna Nilai Tukar Petani', *IAARD press*, pp. 269-288.